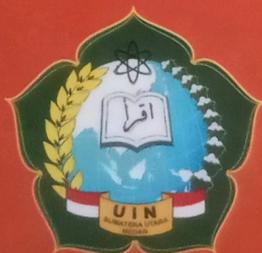


Volume III , No. 1 Januari juni 2019

ISSN 2541-660X

IJTIMAIYAH

Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya



Diterbitkan Oleh:
PRODI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUMATERA UTARA MEDAN

MEMBANGUN SEBUAH KONSEP CRITICAL THINKING SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS DISCOVERY LEARNING SEBAGAI SOLUSI TANTANGAN DALAM PEMBELAJARAN IPS

Mhd Fadhil Al Hakim¹, Toni Nasution²

¹Dosen Pendidikan IPS Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

²Dosen Pendidikan IPS Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email:Hakimifadhil13@gmail.com

Abstrak: Suatu masalah yang sering terjadi ketika pembelajaran sedang berlangsung adalah peserta didik hanya dapat mengetahui isi materi tanpa memahaminya secara mendalam, keadaan demikian menjadikan peserta didik kurang mampu untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir secara kritis dan konseptual dalam memaknai pembelajaran IPS. Model Pembelajaran *discovery learning* adalah sebuah model yang berusaha membangun dalam meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis. Hasil penelitian melalui pembelajaran *discovery learning* merupakan sebuah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Konsep model pembelajaran ini tidak bersifat eksklusif akan tetapi dapat digabung dengan model-model pembelajaran yang lain, misalnya: keterampilan proses, eksperimen, demonstrasi, diskusi, dan lain-lain. Penerapan kegiatan mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuan pada siswa, membuat siswa terlatih untuk bernalar dan berpikir secara kritis melalui kegiatan menemukan sendiri masalah, kebebasan bertanya (*questioning*), penerapan masyarakat belajar (*learning community*). Artikel ini mengkaji tentang bagaimana Model *discovery learning* ini menjadi salah satu solusi untuk membangun kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, kajian beberapa jurnal penelitian sebelumnya, buku serta sumber lainnya yang reliabel.

Kata Kunci: *Model Discovery Learning, Critical Thinking, Pembelajaran IPS*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan sekarang ini tengah dihadapkan pada berbagai persoalan dan traumatis. Berbagai persoalan menyangkut masa depan pendidikan kita terus menuai perdebatan yang tak kunjung selesai,. Padahal kita mengetahui bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif pada era globalisasi saat ini. Tujuan idealisme pendidikan, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, diperlukan komitmen bersama dalam menciptakan kemandirian dan pemberdayaan yang mampu menopang kemajuan pendidikan kita selanjutnya.

Pendidikan yang merupakan wahana untuk membangun dan meningkatkan martabat bangsa. Pendidikan yang baik akan menciptakan manusia yang cerdas, masyarakat yang berkualitas dan bangsa yang unggul dengan beragam keahlian. Sejalan dengan tujuan pendidikan, maka perlu dikembangkan bentuk pembelajaran yang konstruktif yang dilandasi dengan pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan teknologi serta implikasinya dalam pemahaman pengetahuan dan teknologi serta implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar bagi para pengajar di sekolah. Hal ini selain mencapai tujuan pendidikan juga untuk melihat keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Proses pembelajaran ini tentu saja tidak akan efektif sebagaimana layaknya sebuah proses pembelajaran, manakala tidak didukung oleh beberapa komponen yang dipersyaratkan dalam proses pembelajaran. Secara umum, komponen-komponen yang dipersyaratkan dalam proses pembelajaran adalah: adanya kompetensi dasar, indikator, tujuan yang hendak dicapai, siswa, guru, materi yang akan disampaikan, metode atau model, organisasi kelas, media pendidikan, waktu yang tersedia, kondisi kelas, dan lingkungan, serta alat evaluasi yang diujikan untuk mengatur tingkat keberhasilan proses pembelajaran tersebut (Gulo,2002:4). Semua komponen-komponen pembelajaran ini kemudian disatukan dalam sebuah desain yang disebut sebagai desain program pembelajaran. Seluruh komponen yang seharusnya ada dalam desain program dan model pembelajaran, sama penting kedudukannya. Karenanya, jika saja salah satu komponen ada yang hilang dalam proses pembelajaran itu, maka akan menyebabkan berkurangnya hasil dari proses pembelajaran tersebut.

Hal ini sudah terbukti di lapangan, banyak para guru atau pendidik pada kenyataannya telah menghilangkan salah satu sentuhan dalam proses pembelajarannya. Komponen yang dimaksud model pembelajaran, yang menyebabkan peserta didik tidak bisa melakukan kerja sama dengan tim dalam memecahkan suatu problem dan kurang lebih

mengutamakan kepentingan pribadi. Widja mengungkapkan bahwa pembelajaran sejarah atau IPS tidak menarik dan membosankan. Guru-guru sejarah atau IPS hanya membeberkan fakta-fakta kering berupa urutan tahun dan peristiwa belaka, model serta teknik pembelajarannya juga dari itu ke itu saja, sedangkan Wiriaatmadja menyebutkan bahwa pembelajaran sejarah kurang mengikutsertakan dan memberikan “budaya diam” berlangsung di dalam kelas (Isjoni & Ismail, 2008:146).

Pada masa sekarang ini proses pembelajaran mulai difokuskan pada suatu upaya untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan berpikir dari pada hanya mengajarkan isi dari materi pelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki nalar kemampuan berpikir kritis dalam merespon berbagai informasi yang diterima akibat derasnya arus globalisasi tersebut.

Kemampuan dalam berpikir kritis merupakan suatu bentuk berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi dimana berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir yang terarah dan jelas, yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi (Elaine B. Johnson : 2011). Dengan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik, tentu saja peserta didik akan lebih mudah untuk memikirkan secara mendalam dan sungguh-sungguh masalah yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran dan masalah kehidupan yang fundamental khususnya di era Globalisasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan prosiding ini adalah *libraryresearch* dengan analisis deskriptif. Dalam proses kegiatan analisa deskriptif penulis melakukan kegiatan mempelajari alat, teknik, atau prosedur yang digunakan untuk mendeskripsikan kumpulan data atau hasil pengamatan yang telah dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain adalah kegiatan pengumpulan data, pengelompokkan data, penentuan nilai, analisis dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran IPS

Pembelajaran merupakan yang merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran (Warsita, 2008: 265).

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan

proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid (Sagala, 2009:61).

Pendidikan IPS sebagai salah satu program pendidikan yang dihadapkan kepada tantangan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, sehingga menghasilkan manusia Indonesia yang mampu berbuat dan berkibrah dalam kehidupan masyarakat modern. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah salah satu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak ada ditemukan dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu sosial (*social sciences*), maupun ilmu pendidikan. Karakteristik dalam Pembelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolistik. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, hukum, politik, dan budaya. Rumusan ilmu pengetahuan sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan *interdisipliner*. Pembelajaran IPS memiliki beberapa karakteristik yakni: (1) ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama. (2) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan

Sumantri (2001: 89) mengatakan bahwa IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social science*), maupun ilmu pendidikan. Social Science Education Council (SSEC) dan National Council for Social Studies (NCSS), menyebut IPS sebagai “Social Science Education” dan “Social Studies”. Dengan kata lain, IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi. Dalam bidang pengetahuan sosial, istilah tersebut meliputi: Ilmu Sosial (*Social Sciences*), Studi Sosial (*Social Studies*) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS berkenaan dengan gejala dan masalah kehidupan masyarakat bukan pada teori dan keilmuannya, melainkan pada kenyataan kehidupankemasyarakatan.

Konsep dasar IPS yang dikembangkan berdasarkan konsep-konsep dalam ilmu-ilmu Sosial sangat dibutuhkan sebagai bahan pembelajaran pada tingkat persekolahan mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Lanjutan, maupun sebagai bahan pengembangan kemampuan data nalar para mahasiswa di Penguruan Tinggi. James G. Womack (1970: 30) mengemukakan pengertian tentang konsep, terutama berkaitan dengan Studi Sosial (IPS) sebagai berikut: Konsep IPS yaitu suatu kala atau ungkapan yang berhubungan dengan

sesuatu yang menonjol, sifat yang melekat. Pemahaman dan penggunaan konsep yang tepat bergantung pada. Penguasaan sifat yang melekat tadi, dan pengertian umum kata yang bersangkutan.

B. Sistem Pembelajaran IPS di Tingkat Menengah

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh Sapriya (2009: 12) bahwa IPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 yang berbunyi bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat ilmu pengetahuan sosial.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sebagai mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik, merupakan mata pelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Pembelajaran IPS yang disusun secara terpadu, memiliki tujuan agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Pada hakekatnya pembelajaran IPS di sekolah (SMP) bersifat terpadu (*integrated*) bertujuan agar mata pelajaran IPS lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi atau bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Sehingga peserta didik dapat menguasai dimensi-dimensi pembelajaran IPS di sekolah, yaitu menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*), dan bertindak (*action*).

Menurut Sapriya (2009:10), merupakan seleksi dan integrasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu-ilmu lain yang relevan, dikemas secara psikologis, ilmiah, pedagogis, dan sosion kultural untuk tujuan pendidikan. Untuk memahami masalah pendidikan IPS seseorang hendaknya memiliki pemahaman yang baik tentang disiplin ilmu-ilmu sosial yang meliputi struktur, ide fundamental, pertanyaan pokok (*mode of inquiry*), metode yang digunakan dan konsep-konsep setiap disiplin ilmu, disamping pemahamannya tentang prinsip-prinsip kependidikan dan psikologis serta permasalahan sosial.

Menyadari akan hal tersebut, maka pembelajaran IPS yang bersifat terpadu di sekolah-sekolah tidak ada masalah, walaupun tidak semua guru IPS memiliki spesialisasi pendidikan yang lengkap. Misalnya di suatu sekolah hanya tersedia guru IPS dari spesialisasi keahlian pendidikan sejarah atau pendidikan geografi saja, sedangkan yang berasal dari spesialisasi keilmuan pendidikan ekonomi dan sosiologi tidak ada. Hal ini seyogyanya bukan

menjadi masalah apabila tenaga guru yang ada memiliki pemahaman yang baik tentang disiplin ilmu-ilmu sosial. Guru IPS dituntut tidak saja perlu menguasai keterampilan mengajar, tetapi juga memiliki wawasan vertikal yaitu wawasan yang mendalam dan reflektif tentang bidang studi yang diajarkannya, serta wawasan horizontal yaitu wawasan yang melebar yakni ramah terhadap konsep-konsep, proposisi-proposisi, dan teori-teori ilmu sosial ataupun ilmu-ilmu budaya, bahkan juga ekologi (Atmadja, 1992).

Dengan kata lain, guru IPS harus memiliki kemampuan untuk merancang dan melaksanakan program pembelajaran secara terpadu diaorganisasikan dengan baik, dan secara terus menerus menyegarkan, memperluas dan memperdalam pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Untuk menuju ke arah itu, hendaknya guru IPS memahami, melaksanakan dan memegang teguh tentang landasan-landasan pendidikan IPS, yang terdiri dari landasan filosofis, ideologis, sosiologis, antropologis, kemanusiaan, politis, psikologis, dan landasan religius” (Sapriya, 2009). Oleh karena itu, setiap guru IPS dituntut untuk mampu menguasai dan melaksanakan pendekatan yang mampu mendorong dan mengantarkan peserta didik untuk memperoleh integrasi dari nilai-nilai secara utuh dan bermakna, dari masa lampau sampai masa kini dalam pembelajaran IPS yang mereka terima. Ini berarti mengandung maksud, bahwa dalam proses pembelajaran IPS harus menerapkan pendekatan terpadu (Depdiknas, 2006) atau pendekatan multidimensional (Atmadja, 1992), disebut pula dengan pendekatan interdisipliner (Dipdiknas, 2006).

Depdiknas (2006) menyatakan bahwa model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara *holistik* dan *otentik*. Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya.

Fajar Arnie (2005: 114) menyatakan bahwa, tujuan mata pelajaran IPS di Indonesia tingkat SMP yakni:

1. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial.
2. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan
3. Meningkatkan kemampuan berkompetisi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara kritis, holistik, bermakna, otentik, dan aktif. Cara pengemasan pengalaman

belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap proses kemampuan berpikir kritis dan memberikan pengalaman bagi para peserta didik. Pengalaman belajar lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian yang relevan akan membentuk skema (konsep), sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Perolehan keutuhan belajar, pengetahuan, serta kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata hanya dapat direfleksikan melalui pembelajaran terpadu.

Supardi (2006: 185) mengatakan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP di Indonesia memiliki tujuan untuk mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006.

C. Model Pembelajaran Discovery Learning

Model Pembelajaran Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran (Hosnan :2014).

Discovery adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan (Sani :2014). Model pembelajaran *Discovery Learning* mengarahkan siswa untuk memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Penemuan konsep terjadi bila konsep tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi dengan penggunaan model pembelajaran *discovery learning* siswa didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui; dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri, kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.

Dengan model *discovery*, siswa dihadapkan kepada situasi dimana ia bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan. Terkaan, intuisi dan mencoba-coba (*trial and error*) hendaknya dianjurkan. (Sani : 2014) mengemukakan pembelajaran *discovery* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif untuk membangun kemampuan berpikir dengan pengetahuan sendiri.

Pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang

diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa (Hosnan :2014).

Dalam penerapannya model pembelajaran *Discovery Learning* tidak hanya menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran, dalam model pembelajaran ini juga menuntut peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya, seperti kemampuan konseptual, observasi, analisis, prediksi dan penentuan. (Bell :1978) berpendapat belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari peserta didik memanipulasi struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ia menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan, peserta didik dapat membuat sebuah konsep, perkiraan, merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan proses induktif atau proses deduktif, melakukan observasi dan membuat ekstrapolasi.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dimengerti bahwa pembelajaran *Discovery Learning* adalah pembelajaran yang bersifat aktif dengan menanamkan sikap-sikap dalam penelitian. sehingga peserta didik mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuannya dalam melaksanakan model pembelajaran ini. Dengan dilaksanakannya model pembelajaran *Discovery Learning* peserta didik mengerti akan suatu materi pembelajaran tidak hanya sebatas teorinya saja, melainkan juga penerapannya di masyarakat. Dengan harapan peserta didik mampu untuk menyelesaikan setiap masalahnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam penerapannya setiap model pembelajaran harus mempunyai langkah-langkah dalam penerapannya, agar tercapai tujuan dari dilaksanakannya model pembelajaran. Pelaksanaan strategi *Discovery Learning* di kelas, (Syah :2004) berpendapat ada beberapa prosedur yang harus dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum.

1. *Stimulation* (Stimulasi/pemberian rangsangan)
2. *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah)
3. *Data collection* (pengumpulan data) *Data processing* (pengolahan data)
4. *Verivication* (pembuktian)
5. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Westwood (Sani :2014) menyatakan pembelajaran dengan metode *discovery* akan efektif jika terjadi hal-hal berikut: (a) proses belajar dibuat secara terstruktur dengan hati-hati, (b) siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan awal untuk belajar, dan (c) Guru memberikan dukungan yang dibutuhkan siswa untuk melakukan penyelidikan.

Berdasarkan pendapat di atas maka diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran *discovery* adalah bentuk pembelajaran yang digunakan guru di kelas dengan melibatkan siswa untuk terus aktif dalam setiap proses kegiatan belajar, melalui tahapan: stimulasi/ pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan.

D. Konsep Berpikir Kritis

Menurut Purwanto (2004) berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan terarah kepada suatu tujuan. Berpikir adalah memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori. Ini sering kali dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar, dan berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah (Santrock : 2001). Dalam beberapa tahun terakhir, “berpikir kritis” telah menjadi suatu istilah yang ‘sangat populer’ dalam dunia pendidikan. Karena banyak alasan, para pendidik menjadi lebih tertarik mengajarkan ‘keterampilan-keterampilan berpikir’ dengan berbagai corak daripada mengajarkan informasi dan isi.

Edwar Glaser, mengembangkan gagasan Dewey. Glaser (fisher : 2008) mendefinisikan berpikir kritis sebagai: (1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutannya. Menurut Santrock (2001) berpikir kritis adalah berpikir reflektif dan produktif, dan melibatkan evaluasi bukti.

Salah satu kontributor terkenal bagi perkembangan berpikir kritis adalah Robert Ennis; definisinya, yang sudah beredar luas dalam bidang berpikir kritis adalah: berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk menuntaskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan (fisher : 2008).

Menurut Richard Paul (2002) berpikir kritis adalah mode berpikir-mengenai hal, subsistensi atau masalah apa saja- dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya. Definisi ini sesungguhnya menarik karena ia mengarahkan perhatian pada keistimewaan berpikir kritis dimana para guru dan peneliti di bidang ini kelihatan pada prinsipnya menyetujui, bahwa satu-satunya cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis seseorang ialah melalui ‘berpikir tentang

pemikiran diri sendiri' (atau sering disebut '*metakognisi*'), dan secara sadar berupaya memperbaikinya dengan merujuk pada beberapa model berpikir yang baik dalam bidang itu.

Berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis, (Walker :2005) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan suatu proses yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan baru melalui proses pemecahan masalah dan kolaborasi. Keterampilan berpikir kritis memfokuskan pada proses belajar daripada hanya pemerolehan pengetahuan. Keterampilan berpikir kritis melibatkan aktivitas-aktivitas, seperti menganalisis, menyintesis, membuat pertimbangan, menciptakan, dan menerapkan pengetahuan baru pada situasi dunia nyata. Keterampilan berpikir kritis penting dalam proses pembelajaran karena keterampilan ini memberikan kesempatan kepada siswa belajar melalui penemuan.

Fee- alexandra hase (2010) mengatakan berpikir kritis adalah proses disiplin intelektual yang menggunakan informasi dan proses pengamatan, pengalaman, refleksi, atau penalaran dengan menggunakan strategi sebagai berikut : 1) Konseptualisasi Informasi, 2) Menerapkan Informasi, 3) Menganalisis Informasi, 4) Sintesis Informasi, 5) Mengevaluasi Informasi. Menurut browne dan keenley dalam johnson (2011) kemampuan berpikir dengan jelas dan imajinatif, menilai bukti, bermain logika dan mencari alternatif dari ide – ide konvensional, akan memberi anak – anak muda dalam sebuah rute yang jelas di tengah carut marut pemikiran pada zaman teknologi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa defenisi berpikir kritis adalah suatu proses berpikir secara sistematis dan terorganisir dengan maksud untuk mencapai pemahaman yang mendalam dengan mengungkapkan ide – ide dan konsep di balik suatu kejadian, sehingga kejadian tersebut memberikan pemahaman dalam mengungkapkan makna dari kejadian tersebut.

Berpikir kritis memang sebuah keniscayaan yang mutlak dikuasai oleh setiap warga negara karena hanya dengan keterampilan berpikir kritis inilah bangsa yang adil dan beradab bisa terwujud. Masyarakat yang mampu dengan sehat dan cerdas bersikap kritis terhadap lingkungannya tidak akan mudah terpengaruh oleh gelombang ketidakpastian ataupun provokasi dari pihak-pihak yang saling berebut kepentingan. Realitas negara kita saat ini mengindikasikan kecenderungan mudahnya timbul konflik antar individu, kelompok, atau golongan, suku, ras, atau bahkan agama yang tersulut hanya karena masalah-masalah sepele. Saat ini, dalam kerangka reformasi nasional dalam berbagai segi termasuk pendidikan, keterampilan berpikir kritis menjadi sangat substansial jika kita mempunyai keinginan yang kuat untuk mengatasi akar permasalahan yang tengah kita hadapi dan mencari serta mengembangkan alternatif pemecahan bagi permasalahan tersebut.

Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

Selanjutnya, Ennis (1989), mengidentifikasi 12 indikator berpikir kritis, yang dikelompokkannya dalam lima besar aktivitas sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi: memfokuskan pernyataan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pertanyaan.
2. Mengembangkan keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
3. Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.
4. Memberikan penjelasan lanjut yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
5. Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Indikator-indikator tersebut dalam prakteknya dapat bersatu padu membentuk sebuah kegiatan atau terpisah-pisah hanya beberapa indikator saja. Penemuan indikator keterampilan berpikir kritis dapat diungkapkan melalui aspek-aspek perilaku yang diungkapkan dalam definisi berfikir kritis. Menurut beberapa definisi yang diungkapkan terdahulu, terdapat beberapa kegiatan atau perilaku yang mengindikasikan bahwa perilaku tersebut merupakan kegiatan-kegiatan dalam berpikir kritis.

Critical thinking entails effective communication and problem solving abilities as well as a commitment to overcome our native egocentrism and sociocentrism (Further dalam Barry and Scantlebury dalam jurnal Education 535.2010), artinya; dalam berpikir kritis memerlukan komunikasi yang efektif dan kemampuan memecahkan masalah serta komitmen untuk mengatasi egosentrisme dan sociocentrism yang kita miliki. Dalam berpikir kritis maka individu sebagai pemikir kritis meneliti dengan cermat proses berpikir siswa dari apa yang menjadi informasi yang siswa terima untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan sebaik-baiknya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat di tarik suatu indikator dalam usaha membangun kemampuan berpikir kritis yang bisa di teliti yaitu 1) mampu memahami informasi 2) Mampu menganalisis informasi 3) mampu menyimpulkan berbagai informasi.

Dengan melihat bagian-bagian yang menjadi indikator dalam berpikir kritis, tentunya kemampuan dalam berpikir kritis siswa merupakan suatu bentuk pencapaian hasil pembelajaran yang sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dalam teori *konstruktivisme*. Membangun pengetahuan kognitif peserta merupakan konsekuensi dari pada sebuah kemampuan berpikir kritis. Dengan kemampuan dalam berpikir keningkat yang lebih tinggi (kritis) tentu saja secara simultan akan semakin meningkatkan daya pikir dan mengubah serta mengkonstruksi pengetahuan siswa tersebut yang tentunya kearah pemikiran yang memiliki banyak sudut pandang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan melalui model pembelajaran merupakan wahana yang sangat tepat bagi guru untuk memberdayakan potensi siswa sesuai dengan kebutuhan serta lingkungan sekolah dan kehidupannya. Penggunaan metode pembelajaran dari metode behaviorisme ke metode yang konstruktivisme dapat mengubah paradigma guru tentang metode pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya narasumber dalam pembelajaran dan kegiatan telah beralih menjadi siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran serta peran guru hanya sebagai motivator dan fasilitator, maka semangat siswa dapat meningkat dalam hal kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan metode, materi, dan media yang bervariasi. Penerapan kegiatan mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuan pada siswa, membuat siswa terlatih untuk bernalar dan berpikir secara kritis dengan memfokuskan pada pembelajaran yang aktif, maka membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, kurangnya rasa jenuh peserta didik, sehingga akan meningkatkan perhatian dan keseriusan peserta didik untuk memahami dan memaknai materi yang dibicarakan.

Dalam membangun kemampuan berpikir kritis siswa juga diperlukan pemberian reward dalam bentuk pujian, tepuk tangan dan memajang hasil karya siswa untuk meningkatkan semangat dan tanggung jawab siswa karena hasil karyanya dihargai oleh guru orang disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Atmadja, Negah Bawa. 1992. *Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial Implikasinya dalam Pendidikan Sejarah*. Artikel dalam *Aneka Widya*. Singaraja: FKIP Unud.

- Barry, Justin, and Kate Scantlebury. 2010. *Using Writing in The Science Classroom to Develop Critical Thinking Skills*. Jurnal Education 535 ; University of Pennsylvania.
- Browne, Neil M. 2012, *Pemikiran Kritis; Panduan untuk Mengajukan dan Menjawab Pertanyaan kritis*. Jakarta: Indeks.
- Depdiknas RI. 2006. *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Depdiknas
- Fajar, Arnie. 2005. *Portofolio dalam pelajaran IPS*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Fee, Alexandra Haase. 2010. *Categories of critical thinking in information management a study of critical thinking in decision making processes*. Nómadas, 27(3), 257-275. Spain : Universidad Complutense de Madrid
- Fisher,Alec. 2008.*Berpikir Kritis ; Sebuah Pengantar*. Jakarta : Erlangga.
- Gulo, W. 2002.*StrategiBelajar-Mengajar*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Hosnan, M. 2014.*PendekatanSaintifikdanKontekstualDalamPembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- IIsjoni&Ismail,A.2008.*Model-modelPembelajaranMutakhirPerpaduan Indonesia-Malaysia*. Yogyakarta:PustakaPelajar
- Johnson, Elaine B. 2011.*Contextual Teaching & Learning ; Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung : Kaifa Learning,2011.
- Krisnawati, Yulia. & Swarsih, Madya. 2004. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi: Pengelolaan Nurhadi, Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat
- Norris, S. and Ennis, R. 1989. *Evaluating Critical Thinking*. Pacific Grove, CA: Paul,Richard.2002. *Critical Thingking*. USA : Financial Times Printice Hall.
- Purwanto, Ngalm. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Sagala, H. Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Santrock, John W. 2009. *Psikologi Pendidikan (jilid 1)*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Somantri Muhammad Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*.
- Suryo, Djoko,2005. *Paradigma Sejarah di Indonesia dan Kurikulum Sejarah ; dalam makalah seminar nasional dan temu alumni PPS UNS*. Surakarta : PPS UNS.
- Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Akasara.

Warsita.bambang - bambang (2008). *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*,
Jakarta :Rineka Cipta